



Baju Rompi (Berantas Nyamuk dengan Lilin *Aroma Therapy*)

Nina¹, Dinda Fenia Sindhi Rahayu², Firda Azkia Rahma³, Mutiara Nandini⁴, Ratu Alfiyatul Bariyah⁵, Luqman Yoga Prawira⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan

Email: nina.fikesuima@gmail.com¹

Editor: YL

Diterima: 06/09/2023

Direview: 24/09/2023

Publish: 28/09/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

ABSTRACT

Latar belakang: Peningkatan kasus DBD di Indonesia membuat banyak produsen menciptakan produk pengusir nyamuk hingga alat dan obat yang dapat untuk membunuh nyamuk dengan berbagai jenis produk dan merek. Namun produk yang banyak di jual di pasaran, dapat dikatakan kurang baik bagi kesehatan dikarenakan banyak mengandung bahan insektida atau bahan kimia lain yang kurang ramah lingkungan.

Tujuan: Memberikan fasilitas kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD melalui Program Gerakan Sehat Lingkungan (GERSLING) dengan Baju Rompi (Berantas Nyamuk dengan *Aedes aegypti*).

Metode: Metode pelaksanaan adalah ceramah, dengan melalui permainan engklek dan lagu “AYO CEGAH DBD. Hal tersebut dikarenakan motorik kasar merupakan salah satu perkembangan anak usia dini yang penting untuk menunjang aktivitas anak secara fisik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan anak-anak kelas 6 untuk melakukan kegiatan fasilitasi dengan metode ceramah, lembar balik, Poster dan pembuatan produk lilin *aroma therapy*. Penyampaian informasi dengan poster diharapkan dapat diterapkan dengan baik oleh anak-anak dalam pencegahan DBD.

Hasil: Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan fasilitasi kesehatan dari 72 siswa/siswi (72%) dengan tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan fasilitasi meningkat menjadi 89 responden (89%). Untuk variabel tingkat pengetahuan cukup, yang sebelum diberikan fasilitasi yaitu sebanyak 25 siswa/siswi (25%) menjadi 10 siswa/siswi (10%). Dan untuk variabel tingkat pengetahuan kurang terjadi penurunan yang sebelumnya sebanyak 3 responden(3%) menjadi 1 responden (1%).

Kesimpulan: Pemberian materi serta diskusi dalam fasilitasi kesehatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa-siswi dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue.

Kata Kunci: *aroma therapy candles, dengue prevention, gersling*

Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Dengue adalah virus penyakit yang ditularkan dari nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes Albopictus*,



nyamuk yang paling cepat berkembang di dunia ini telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya.¹ Menurut WHO dalam (Kemenkes RI, 2018), Negara Indonesia merupakan negara kedua dengan kasus terbesar diantara 30 negara wilayah endemis.² *World Health Organization* (WHO) menyebutkan jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir, dari 505.000 kasus meningkat menjadi 4,2 juta pada tahun 2019. Jumlah angka kematian yang dilaporkan juga mengalami peningkatan dari 960 menjadi 4032 selama 2015. Tidak hanya jumlah kasus yang meningkat seiring penyebaran penyakit ke wilayah baru termasuk Asia, tetapi wabah eksplosif juga terjadi. Ancaman kemungkinan wabah demam berdarah sekarang ada di Asia. Wilayah Amerika melaporkan 3,1 juta kasus, dengan lebih dari 25.000 diklasifikasikan sebagai parah. Terlepas dari jumlah kasus yang mengkhawatirkan ini, kematian yang terkait dengan demam berdarah lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah kasus DBD tersebut merupakan masalah yang dilaporkan secara global terjadi pada tahun 2019.³

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus tertinggi di Asia Tenggara, kasus DBD yang dilaporkan di tahun 2018 tercatat 65.602 kasus, jumlah ini meningkat di tahun 2019 menjadi 138.127 kasus. Kematian DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu 467 menjadi 919 kematian. Angka kesakitan DBF tahun 2019 sebesar 51,53 per 100.00 penduduk.⁴ Jawa Barat menjadi Provinsi dengan kasus. Demam Berdarah Dengue tertinggi dengan kasus mencapai 14.636 dari total kasus nasional sebanyak 84.734 kasus.⁵ Berdasarkan data Kemenkes tahun 2020 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.700 kasus. Ada 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak yaitu di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2.720 kasus, dan Riau 2.255 kasus sedangkan tahun 2019 jumlah kasus lebih tinggi berjumlah 112.954. Selain itu jumlah kematian di seluruh Indonesia mencapai 459. Namun demikian jumlah kasus dan kematian tahun ini masih rendah jika dibandingkan tahun 2019. Begitupun dengan jumlah kematian, tahun ini berjumlah 459, sedangkan tahun 2019 sebanyak 751.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat tentang PHBS masih rendah. Rendahnya ABJ menunjukkan partisipasi masyarakat dalam ber-PHBS masih rendah, sedangkan kasus DBD meningkat dari tahun ketahun. Pengamatan penulis di lapangan didapatkan bahwa ada keluarga yang tidak memiliki jentik di Rumahnya, tetapi ada anggota keluarga yang menderita DBD dengan tujuan sebagai bahan untuk memberi gambaran kepada masyarakat bahwa ABJ berperan Penting terhadap Kejadian Demam Berdarah. Upaya pencegahan dan pengendalian terhadap penularan DBD untuk mencegah gigitan nyamuk *aedes aegypti* melalui kegiatan PSN 3M Plus, larvasidasi dan *fogging*, sehingga penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi.⁷ Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, kegiatan PSN ini harus dilakukan secara luas dan kebersihan lingkungan sangat berperan penting dalam pemberantasan penyakit ini, selain itu pencegahan yang bisa dilakukan masyarakat untuk terhindar dari penyakit ini adalah dengan pemakaian lotion anti nyamuk.⁸

Langkah selanjutnya dalam melakukan pencegahan penyakit DBD sekaligus efektif menghindari gigitan nyamuk. Hal tersebut dilakukan dengan penggunaan obat anti nyamuk sintesis yang dapat ditemukan di pasaran antara lain obat nyamuk bakar, elektrik, spray dan lotion.⁹ Namun penggunaan obat nyamuk ini mengandung zat-zat kimia yang membahayakan kesehatan manusia diantaranya diklorvos atau DDV, Propoxur, organoklorin, organofosfat, kabamat,



piretroid, dan DEET.¹⁰ Bahan-bahan kimia yang berada di dalam kandungan obat nyamuk sintesis sangat berbahaya bagi kesehatan, seperti diklorvos atau DDV, bahan kimia ini terkandung di dalam obat nyamuk semprot. DDV merupakan bahan kimia yang bersifat karsinogen (dapat menyebabkan kanker), dapat merusak saraf dan mengganggu sistem pernafasan dan jantung, menghambat pertumbuhan organ, merusak kemampuan reproduksi.¹¹

Peningkatan kasus DBD di Indonesia membuat banyak produsen menciptakan produk pengusir nyamuk hingga alat dan obat yang dapat untuk membunuh nyamuk dengan berbagai jenis produk dan merek.¹² Namun produk yang banyak di jual di pasaran, dapat dikatakan kurang baik bagi kesehatan dikarenakan banyak mengandung bahan insektida atau bahan kimia lain yang kurang ramah lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan fasilitas kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD melalui Program Gerakan Sehat Lingkungan (GERSLING) dengan Baju Rompi (Berantas Nyamuk dengan *Aedes aegypti*).

Metode

Metode pelaksanaan adalah ceramah, dengan melalui permainan engklek dan lagu “AYO CEGAH DBD. Hal tersebut dikarenakan motorik kasar merupakan salah satu perkembangan anak usia dini yang penting untuk menunjang aktivitas anak secara fisik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan anak-anak kelas 6 untuk melakukan kegiatan fasilitasi dengan metode ceramah, lembar balik, Poster dan pembuatan produk lilin *aroma therapy*. Penyampaian informasi dengan poster diharapkan dapat diterapkan dengan baik oleh anak-anak dalam pencegahan DBD.

Hasil

Kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 sesuai dengan judul kami dari kelompok yaitu Gerakan Sehat Lingkungan (GERSLING) dengan Baju Rompi (Brantas Nyamuk Jeung Lilin *Aroma Therapy*) berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavender di SDIT B.I.K melalui media Permainan dengan tema “Baju Rompi”, Brantas nyamuk jeung *Aedes Aegypti* berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavender kepada siswa/siswi SD-IT Bina Insan Kamil Kota Depok untuk tetap melakukan pencegahan terjadinya penyebaran demam berdarah dengue agar dapat meminimalisirnya demam berdarah. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaandan doa, sambutan perwakilan dosen, perwakilan pihak sekolah, pembagian snack, pengisian *pre-test*, lembar bolak balik, pembuatan produk lilin *aroma therapy*, pengisian *post-test* dan diskusi interaktif lalu diakhiri tanya jawab mengenai pencegahan dbd dan lilin *aroma therapy*, pembagian doorprize kelompok sertaindividu, serta penutup dan dokumentasi.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	72	72%	89	89%
Cukup	25	25%	10	10%
Kurang	3	3%	1	1%
Total	100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan fasilitasi kesehatan dengan media lembar balik, pembuatan produk *Aedes aegypti* berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavender dalam upaya pencegahan DBD pada siswa/siswi SD-IT Bina



Insan Kamil Kota Depok tahun 2023. Terdapat 72 siswa/siswi (72%) dengan tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan fasilitasi meningkat menjadi 89 responden (89%), maka dari itu, terjadi kenaikan variabel pengetahuan siswa/siswi sebanyak 17%. Untuk variabel tingkat pengetahuan cukup, yang sebelum diberikan fasilitasi yaitu sebanyak 25 siswa/siswi (25%) menjadi 10 siswa/siswi (10%). Maka dari itu, penurunan untuk variabel tingkat pengetahuan siswa/siswi sebanyak 15%. Dan untuk variabel tingkat pengetahuan kurang terjadi penurunan sebanyak 2%, yang sebelumnya sebanyak 3 responden (3%) menjadi 1 responden (1%).

Hal ini menunjukkan bahwa Fasilitas Kesehatan dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* ada perbedaan yang bisa meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SDIT Bina Insan Kamil Depok dari pemberian materi serta diskusi kelompok yang dilaksanakan, sehingga hasil *Post-Test* dengan hasil yang baik sebelum dilakukannya fasilitasi. Dan dikatakan berhasil dalam pemberian materi serta diskusi dalam fasilitas kesehatan ini dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue.

Pembahasan

Hal ini menunjukkan bahwa Fasilitas Kesehatan dari hasil *Pre and Post-Test* dan hasil tanya jawab yang bisa meningkatkan pengetahuan siswa/siswi SD-IT Bina Insan Kamil Kota Depok dari pemberian materi serta diskusi kelompok yang dilaksanakan, sehingga hasil tanya jawab dengan hasil yang baik sebelum dilakukannya fasilitasi. Dan dikatakan berhasil dalam pemberian materi serta diskusi dalam fasilitas kesehatan ini dalam meningkatkan pengetahuan siswa/siswi dalam upaya pencegahan DBD. Hambatan dari kegiatan ini yaitu pembuatan *Aedes aegypti* berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavender dengan kekurangan alat yang seharusnya dibawa oleh siswa/siswi sesuai arahan ternyata banyak yang tidak membawa, sehingga terjadinya pergantian alat yang cukup menyita waktu.

Fasilitasi merupakan upaya dalam memberikan kemudahan dalam proses belajar.¹³ Fasilitasi dapat digunakan untuk memberikan kemudahan bagi siswa/siswi untuk mengenali kebutuhan, hambatan atau masalah yang terjadi serta mengidentifikasi potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pencegahan DBD merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada siswa/siswi. Karena Demam Berdarah Dengue merupakan infeksi virus melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti* yang jika dibiarkan akan menyebabkan komplikasi yang sangat fatal.¹⁴

Kelebihan dari kegiatan ini, siswa/siswi SDIT Bina Insan Kamil dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kreatifitas untuk memanfaatkan limbah sisa kulit jeruk, batang serih dan bunga lavender dengan baik, dan di manfaatkan menjadi lilin *aromateraphy* guna untuk mencegah demam berdarah dengue.

Kesadarannya akan pencegahan DBD di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan yang sangat rendah diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan siswa/siswi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kebersihan lingkungan sekitar merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue secara keseluruhan karena dapat mempengaruhi kualitas hidup diri seseorang.¹⁵ Hal tersebut harus menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan penduduk Indonesia maupun negara-negara berkembang lainnya. Pencegahan DBD kerap diabaikan dan dianggap tidak penting, hingga selama ini kurang mendapatkan prioritas yang memadai dalam program kesejahteraan masyarakat.



Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dalam pencegahan penyebaran nyamuk dengue dengan cara membuat kreatifitas dari produk *aedes aegypti* berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavenderhanya untuk sebatas ruangan saja, yang dimana ini menjadi kebaruan dari inovasi kali ini. *Aedes aegypti* berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavenderini yang akan dibentuk dengan unik seperti bentuk cake atau dengan packaging gelas kaca yang terbuka dengan ukuran kecil. Dengan bahan–bahan yang dipakai dalam pembuatan lilin juga memakai bahan khusus untuk menghindari nyamuk dan bahan yang dipakai dalam pembuatannya aman untuk dihirup oleh masyarakat dan dapat memberikan relaksasi karena memakai bahan – bahan yang alami. Meskipun dalam bukti ilmiah tentang efektivitas *Aedes aegypti* berbahan dasar limbah kulit jeruk dan bunga lavender sebagai metode pencegahan DBD mungkin belum cukup kuat, karena penggunaan produk ini bisa saja menjadi tambahan dalam strategi pencegahan yang lebih komprehensif. Pentingnya untuk tetap menggunakan langkah–langkah lain, seperti tidak membiarkan ada genangan air di sekitar lingkungan rumah maupun sekolah. Dalam beberapa minyak esensial/pewangi seperti lavender, wangi eucalyptus, dan wangi lemon eucalyptus yang dikenal memiliki sifat dalam mengganggu system penciuman nyamuk.

Daftar Pustaka

1. Darwis D. Kegawatan Demam Berdarah Dengue pada Anak. Sari Pediatr. 2003;4:156–62.
2. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia. In Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
3. Organization WH. Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world. World Health Organization; 2019.
4. P2PTM Kemenkes RI. P2PTM Kemenkes RI.2019. .(P2PTM Kemenkes RI.2019. 2019.
5. Dinkes Jawa Barat. Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2017. 2017;
6. RI K. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. 139 p.
7. Kurniawati KRA, Santosa FH, Bahri S. Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. JPMB J Pemberdaya Masy Berkarakter. 2020;3(1):58–65.
8. Kasim GCA, Kaunang WPJ, Sekeon SAS. Hubungan Antara Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Imandi Kecamatan Dumoga Timur. KESMAS J Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi. 2019;8(7).
9. Kementerian Kesehatan RI. Demam Berdarah Dengue. Bul Jendela Epidemiol. 2010;2.
10. Nasution S, Sadono D, Wibowo CT. Penyuluhan Kesehatan untuk Pencegahan dan Risiko Penyakit DBD dalam Manga dan Infografis. J Penyul. 2018;14(1):104–17.
11. Yulion R, Madori O, Ahdiyah NN, Ananda SJ, Hardiyanti DD, Ningsih RA, et al. Penyuluhan Pembuatan Spray Antinyamuk Dari Serai (Cymbopogon citrates) Di Pakuan Baru Jambi. Aptekmas J Pengabd pada Masy. 2021;4(2).
12. Ginanjar G. Demam berdarah. PT Mizan Publika; 2008.
13. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
14. Herawati A, Febrianti D, Santoso D, Putra FBA, Sitorus GG, Tasya RA. Analisis Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). J Public Heal Educ. 2022;1(4):221–8.
15. Maryunani, Anik. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta Timur: CV. Trans Info Media; 2018. 26 p.